

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian kecerdasan spiritual (SQ)

Secara garis besar, ada tiga jenis kecerdasan manusia, yang pertama adalah kecerdasan atau *intelligence quotient* (IQ). Kedua, kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ). Dan ketiga, kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ).¹ Pemahaman tradisional tentang kecerdasan adalah kemampuan untuk menulis, membaca, dan berhitung, terutama di bidang akademis, di mana kecerdasan menjadi fokus dalam pendidikan formal dan sekolah yang mendorong kesuksesan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk mengendalikan kekuatan tertentu atau melakukan sesuatu. Kecerdasan atau intelegensi merupakan aspek kognitif seseorang yang terbentuk dari belajar dan pengalaman.²

Menurut Abd. Wahab dan Umiarso, Kata *spirit* berasal dari bahasa Latin *spirit* dan menjelaskan bahwa artinya roh, jiwa, kesadaran diri, keberadaan fisik, nafas kehidupan. Dalam perkembangan zaman, kata roh semakin dipahami secara luas. Para filsuf menafsirkan pikiran dalam beberapa cara: 1) Kekuatan yang menganimasi dan memberi kekuatan. 2) Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi. 3) Makhluk immaterial (tidak berwujud). 4) Wujud akal pikiran yang meliputi: intelektualitas, rasionalitas, moralitas, dan kesucian atau keIlahian.³

Sedangkan spiritual menurut Abd. Wahab dan Umiarso dimensi yang tak terukur, tidak dapat diganggu gugat, dan tampaknya jauh melampaui dimensi. Karena Tuhan dalam pengertian yang Maha Kuasa membutuhkan nuansa misterius dan super rasional.”

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta : Katahati, 2010), 30.

² Milatus Sholiha, Pengaruh Kecerdasan emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja guru SMP An-Nur Bululawang Malang, *Jurnal Warta Ekonomi* 07 No. 17, Februari (2017), 81.

³ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 47.

Dijelaskan dalam buku karya Abd. Wahab dan Umiarso, bahwa Spiritualitas merupakan pengalaman suci. Pemahaman ini diperkenalkan oleh semua pemikir agama (spiritualis) untuk “memahami makna iman dalam konteks sosialnya”, sehingga spiritualitas tidak dilihat dalam pengertian wacananya, tetapi dalam kehidupan sosial. Pada saat yang sama, ini menunjukkan klaim bahwa semua perilaku sosial manusia, yang mau tidak mau diwarnai oleh "pengalaman suci", adalah spiritual.”⁴

Danah Zohar dan Ian Marshall juga menjelaskan dalam bukunya bahwa Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menyikapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan tindakan dan kehidupan kita dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Tindakan sendiri atau cara hidup yang lebih berarti daripada orang lain. Dijelaskan pula bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk berfungsinya IQ dan EQ secara efektif, karena kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia.⁵

Marsha Sinetar, seorang yang terkenal luas sebagai pendidik, penasihat, pengusaha, dan penulis buku-buku terkenal, berpendapat bahwa Kecerdasan spiritual merupakan pemikiran yang terilhami yang maksudnya adalah kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keAllahian atau ke Tuhanan yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya. Lanjutnya, Marsha Sinetar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan cahaya, ciuman kehidupan yang membangun keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia dan dalam segala situasi.⁶

Dalam buku karya Abd. Wahab dan Umiarso, Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan memberi makna ibadah pada segala tindakan dan aktivitas melalui langkah dan pemikiran yang alami, menjadi manusia seutuhnya, memiliki pola pikir tauhid (terpadu), dan

⁴ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, 48.

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : Mizan, 2007), 4.

⁶ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, 49.

memiliki prinsip “hanya untuk Allah” yaitu kemampuan untuk memiliki.⁷

Dalam buku karya Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, kecerdasan spiritual diartikan sebagai Kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya tuhan Yang Maha Esa.⁸

Kemampuan atau potensi kecerdasan spiritual (SQ) yang ada pada manusia merupakan anugerah Tuhan yang dapat dikembangkan untuk menemukan kebahagiaan sejati. Apresiasi agama tidak hanya mengarah pada pengakuan akan keberadaannya, tetapi juga mengakuinya sebagai sumber nilai luhur abadi yang mengatur tatanan kehidupan di alam semesta ini. Dengan kata lain, orang yang cerdas secara spiritual dapat mengamalkan nilai-nilai Tuhan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk aktivitas, selalu selaras dengan kehidupan sebagai bentuk pengalaman dengan alam sebagai manusia dan percaya pada Tuhannya.⁹

b. Manfaat kecerdasan spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall Kecerdasan spiritual memungkinkan orang untuk menjadi kreatif dan mengubah aturan dan keadaan. Dengan SQ, kita dapat memainkan game tanpa batas. Selain itu, kecerdasan spiritual juga memberikan seseorang kemampuan untuk mengidentifikasi akal, membentul moralitas, kemampuan untuk mematuhi aturan ketat yang terkait dengan pemahaman dan cinta, dan kemampuan yang sama untuk melihat ketika cinta dan pemahaman berada pada batasnya. Sehingga, sebagai manusia dapat menggunakan kecerdasan spiritual kita untuk menghadapi baik dan jahat, membayangkan kemungkinan yang belum terwujud, bermimpi, bercita-cita, dan bangkit dari posisi terendah.¹⁰

Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia membentuk pola intelektual, emosional, dan spiritual yang

⁷ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, 50.

⁸ Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa, *Jurnal pendidikan Islam* 03 No. 02, (2018), 178.

⁹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, 53.

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, 5

sempurna dan menghubungkan diri dengan orang lain. Hal ini terjadi karena kecerdasan spiritual memberi orang kemampuan untuk lebih menyadari siapa dirinya, apa yang dimilikinya, dan bagaimana menempatkan dirinya dan orang lain. Makna-makna tersebut mendidik dan membentuk manusia yang baik. Dan kepribadian harus menghadapi tidak hanya masalah sosial, keluarga dan sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga masalah serius seperti penderitaan.¹¹

Dalam buku karya Abdul Wahab H.S. dan Umiarso disebutkan beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan kecerdasan spiritual (SQ), sebagai berikut :

- 1) “SQ “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi”, yang berarti menjadikan manusi yang baik untuk menjadi yang lebih baik lagi agar tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.”
- 2) “Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif”.¹²
- 3) “Untuk menghadapi masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa memiliki masalah setidaknya bisa berdamai dengan masalah yang dimiliki.”
- 4) “Menjadi pedoman saat menghadapi masalah yang paling menantang. Seperti masalah eksistensial yang tidak diharapkan dan dikenal, diluar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. SQ disini adalah hati nurani kita.”
- 5) “Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin akan menjalankan agama tertentu dengan baik, namun tetap tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka.”
- 6) “Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal, interpersonal, serta menjembatani kesenjangan yang ada antara diri sendiri dengan orang lain”.¹³

¹¹ Ermi Yatiek, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja, *Jurnal Psikologi Indonesia* 03 No. 01, (Januari 2014), 24.

¹² Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, 58.

¹³ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, 58.

- 7) “Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk mencapai perkembangan diri yang utuh. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan.”
- 8) “Untuk menghadapi masalah baik dan jahat, hidup dan mati dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.”
- 9) “Dalam buku *“Dia Ada di Mana-mana”* karya M. Quraish Shihab dikatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.”

Selain beberapa manfaat kecerdasan spiritual (SQ) di atas, manfaat kecerdasan spiritual (SQ) yang paling penting adalah setiap saat, setiap detik, setiap nafas selalu diperhatikan oleh Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan.¹⁴

c. Tanda-tanda seseorang memiliki kecerdasan spiritual (SQ)

Orang dengan kecerdasan spiritual tidak hanya secara wajar dan emosional menghadapi dan memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan, tetapi juga menghubungkannya secara mental dengan makna hidup. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, ada sembilan tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Kesembilan karakter tersebut adalah:

1) Kemampuan bersikap fleksibel.

Fleksibilitas juga dapat digambarkan sebagai keluwesan. Fleksibilitas di sini diartikan sebagai seseorang yang dapat dengan mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Orang yang fleksibel tidak mau memaksakan kehendaknya dan seringkali menjadi orang yang cenderung mudah mengalah pada orang lain.¹⁵

2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.

Orang yang sadar dapat mengetahui siapa dirinya. Orang yang sadar cenderung memiliki kontrol yang lebih mudah atas diri mereka sendiri dalam berbagai situasi, termasuk mengendalikan emosi. Dapat mengontrol diri

¹⁴ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, 59.

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, 43.

sendiri, yang membuatnya lebih mudah untuk memahami orang lain. Dalam hal spiritualitas, mereka yang dapat mengenal dirinya sendiri merasa mudah untuk mengenal tuhan mereka.

- 3) Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
Kemampuan ini dicapai oleh mereka yang memiliki kesadaran bahwa penderitaan sejati dapat membangun mereka menjadi lebih kuat. Menghadapi penderitaan, ia juga dapat menemukan kebijaksanaan dan makna hidup dari penderitaan yang ia hadapi.¹⁶
- 4) Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit.
Begitu juga kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan kemudian mengambil keuntungan darinya. Orang dengan kecerdasan mental menghadapi dan mengatasi rasa sakit dengan baik. Misalnya sabar menghadapi segala sesuatu yang terjadi.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai.
Visi dan nilai seseorang memiliki tujuan tertentu dan dapat menjadi pedoman hidup seseorang.
- 6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
Orang dengan kecerdasan mental cenderung berpikir selektif dan efektif. Ambil tindakan yang tidak merugikan orang lain.
- 7) Cenderung melihat keterkaitan antara berbagai hal.
Hal ini diperlukan untuk dapat melihat hubungan antara hal-hal yang berbeda karena keputusan dan langkah-langkah yang diambil untuk menuju kesuksesan. Sehingga sesuatu yang dipertimbangkan dapat menghasilkan sesuatu yang baik untuk semua orang yang terlibat.
- 8) Cenderung bertanya "mengapa, atau bagaimana jika" untuk mencari jawaban yang mendasar.
Pertanyaan "mengapa dan apa yang harus dilakukan" adalah seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang seluruh masalah. Pertanyaan "Mengapa, bagaimana jika" sangat penting untuk menghindari terlibat dalam masalah.¹⁷

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, 14.

¹⁷ Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, 47.

- 9) Menjadi seperti yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”.

Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat menjadi pemimpin yang berbakti, pemimpin yang bertanggung jawab untuk menanamkan visi dan nilai yang tinggi pada orang lain dan menginspirasi orang lain.¹⁸

d. Meningkatkan kecerdasan spiritual

Banyak langkah yang disediakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang tampaknya berbeda, tetapi pada dasarnya semua memiliki tujuan yang sama. Ini tentang membuat hidup lebih bermakna, lebih sukses, dan lebih bahagia. Dalam buku karya Abd. Wahab dan Umiarso dijelaskan bahwa Danah Zohar dan Ian Marshall menguraikan tujuh langkah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ). Prosedurnya adalah sebagai berikut: Langkah 1 : seseorang harus menyadari dimana dirinya saat ini.

Langkah 2 : merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah.

Langkah 3 : merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.

Langkah 4 : menemukan dan mengatasi rintangan.

Langkah 5 : menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju

Langkah 6 : menetapkan hati pada sebuah jalan.

Langkah 7 : terakhir, sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, namun harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.¹⁹

e. Bentuk-bentuk Kecerdasan Spiritual

Ada banyak bentuk sikap yang mencerminkan kecerdasan mental seseorang, seperti:

1) Istiqomah

Istiqomah berasal dari bahasa Arab yang artinya lurus. Istiqomah adalah upaya untuk menjaga agar perbuatan baik seperti ibadah konsisten dan tidak berubah. Istiqomah diartikan sebagai sikap yang teguh dan selalu konsisten.²⁰ Secara moral, istiqomah adalah pendirian teguh untuk

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, 14.

¹⁹ Abd. Wahab, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 72.

²⁰ Edi Mawardi, *40 Hadist Sikap Penuntut Ilmu*, (Jakarta : Guepedia, 2021), 238.

menopang keimanan dan keIslaman dalam menghadapi berbagai tantangan dan tantangan.²¹ Perintah untuk beristiqamah banyak dinyatakan dalam Al-Qur'an, diantaranya :

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Huud : 12)²²

Iman yang sempurna adalah iman yang mencakup tiga aspek: pikiran, perkataan, dan perbuatan. Orang beriman harus beristiqomah dalam tiga dimensi ini.²³

2) Sabar

Sabar secara harfiah berarti menahan diri. Ada ungkapan bahasa Arab, *qutila fulan shabran*. Ini berarti bahwa si fulan dibunuh di penangkaran. Artinya, dia dibunuh dalam situasi di mana dia tidak bisa melawan, apakah dia dalam tahanan atau tidak diikat dalam posisi tertentu. Allah befirman :

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ
وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya : “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang

²¹ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual dan Akhlaq*, (Pekalongan : Nasya Expanding Management, 2020), 71.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Surabaya : Karya Utama, 2005), 314.

²³ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual dan Akhlaq*, 72.

yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”
(QS. Al-Kahfi : 28)²⁴

Istilah sabar diartikan sebagai menjaga lidah dari mengeluh, menghentikan hati dari marah, atau menghentikan anggota tubuh dari menunjukkan atau memancarkan kemarahan secara vulgar atau terang-terangan.²⁵ Kesabaran merupakan salah satu sikap yang sangat dianjurkan bagi manusia dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah Saw. dalam sebuah hadist membagi sabar menjadi tiga bagian yaitu :

- a) Kesabaran dalam menghadapi musibah
 - b) Kesabaran dalam menaati perintah Allah
 - c) Kesabaran untuk menghindari maksiat.²⁶
- 3) Amanah

Amanah secara harfiah berasal dari kata Arab untuk keselamatan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa keselamatan adalah lawan dari rasa takut. Tajuk rencana muncul dengan kata kepercayaan, yang merupakan kebalikan dari kata pengkhianatan. Orang-orang merasa lega ketika mereka curhat pada seseorang yang bisa mereka percayai.²⁷ Amanah memiliki arti sempit dan arti luas, dan amanah dalam arti sempit adalah menyimpan titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk aslinya.

Kepercayaan yang didefinisikan secara luas mencakup banyak hal, seperti menjaga rahasia seseorang, menghormati orang lain, mengeluarkan kewajiban yang diberikan disebut juga amanah, dan dalam Al-Qur'an disebut amanah, termasuk kewajiban yang diperintahkan

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Surabaya : Karya Utama, 2005), 406.

²⁵ Nafis Atoillah, *Membangkitkan Energi Sabar*, (Jakarta : Guepedia, 2021), 10.

²⁶ Badrul Munier Buchori, *Mukjizat Sabar Sukur Ikhlas*, 7.

²⁷ Abdul Aziz Ajhari, dkk, *Jalan Menggapai Ridho Illahi*, (Bandung : BAS, 2019), 136

Allah kepada manusia.²⁸ Amanah bisa menjadi indikator kekuatan iman. Karena mereka yang beriman berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kepercayaannya, dan mereka yang beriman rendah merusak kepercayaannya. Rasulullah bersabda :

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya : *“Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji”*. (HR. Ahmad).²⁹

4) Tawakal

Tawakal berasal dari kata Arab "التوكل" (*tawakkul*) dan dari "وكل" (*wakala*), yang berarti lemah. Menurut Abu Ja'far dalam tafsir Al-Tabari, ia mengartikan kalimat "*waallahi falyatawakkalimukminun*". Artinya, mereka (orang-orang beriman) harus mengandalkan hanya kepada Allah untuk hal-hal mereka, menerima aturan-Nya (baik dan jahat), dan percaya pada bantuan-Nya.³⁰ Secara istilah, tawakal adalah tindakan mengandalkan atau sepenuhnya bersandar kepada Allah untuk semua yang ia berusaha untuk menikmati dan menghindari bahaya, baik dalam hal urusan dunia dan masa depan.³¹ Allah SWT sangat menganjurkan hamba-hambanya untuk bertawakal kepada-Nya. Ini terutama ditemukan dalam beberapa firman Tuhan:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : *“ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah*

²⁸ Zaenal Abidin, Fiddian Kahairudin, *Penafsiran Ayat-ayat Amanah Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Syadah 5, no. 2, (2017) : 123.

²⁹ Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, *“Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Qalamuna, Jurnal Pendidikan, social dan agama 12, No. 2,(2020) : 145.

³⁰ Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridho Illahi*, (Bandung : Bahasa dan sastra Arab, 2019), 78.

³¹ Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridho Illahi*, 78.

kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (QS. Al Imran : 122)³²

Hakikat tawakal adalah bahwa seorang hamba berserah diri kepada Allah untuk mengabdikan dirinya pada berbagai kepentingan agama dan dunia, dengan berbagai upaya menuju tujuan, selama syariat mengizinkan cara tersebut. Oleh karena itu, tawakal mengandung pikiran batin, kesadaran diri, dan amal.³³ Tawakal mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut :

- a) Tidak mudah putus asa jika gagal dalam usaha
 - b) Lebih tenang dalam menjalani kehidupan
 - c) Terhindar dari rasa Sedih yang berkepanjangan
 - d) Jika berhasil dalam usaha tidak bergembira yang berlebihan
 - e) Tidak menjadi orang yang takabur.³⁴
- 5) Tawadhu’

Tawadhu’ artinya rendah hati atau tidak sombong. Jadi Tawadu berarti tunduk dan menerima kebenaran dari siapapun, baik dalam keadaan suka maupun duka. Lawan dari Tawadhu’ adalah arogansi atau kesombongan. Kekaburan adalah sifat yang dibenci oleh Allah dan rasul-Nya. Sebagaimana hadis nabi dari Abdullah Bin Mas’ud, bahwa Nabi Muhammad bersabda:

“Sombong adalah menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain” (HR. Muslim).³⁵

Selain itu juga terdapat dalam firman Allah :

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *“dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.”* (QS. Ash Shu’ara : 215)³⁶

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Surabaya : Karya Utama, 2005), 82.

³³ Badrul Munier Buchori, *Mukjizat Sabar Sukur Ikhlis*, 116.

³⁴ Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridho Illahi*, 82.

³⁵ Khoirun Nasik, dkk, *Buku kajian Akhlak Asrama Mahasiswa*, (Malang : MNC, 2020), 105.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Surabaya : Karya Utama, 2005), 529.

Kerendahan hati atau tawadhu' memiliki dua arti. Salah satunya adalah ketaatan pada kebenaran yang datang dari setiap orang. Banyak orang tidak ingin mengetahui kebenaran kecuali kebenaran itu datang dari seseorang yang kedudukannya lebih tinggi dari mereka. Arti kedua adalah rendah hati di hadapan orang lain. Kerendahan hati berarti berurusan dengan orang lain dan memperlakukan semua orang dengan sikap yang lembut, termasuk orang-orang mulia, majikan dan karyawan serta orang biasa.³⁷ Rasulullah bersabda:

“Setiap orang yang rendah hati, pasti akan dimuliakan oleh Allah”.

Hadits menunjukkan bahwa hakikat hidup kita adalah menemukan orang yang rendah hati yang pasti akan memenangkan cinta orang lain. Jika seseorang rendah hati karena Tuhan, Tuhan juga memuji dia dan mengangkat derajatnya. Sebaliknya, orang yang sombong pasti akan dibenci oleh Allah dan para sahabatnya.³⁸ Allah SWT melarang manusia menjadi sombong sebagaimana dalam firmanNya QS. Al-Isra' : 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُولًا

Artinya : *“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.* (QS. Al-Isra' : 37)³⁹

2. Ibadah Salat Dhuha

a. Pengertian Salat Dhuha

Salat dalam bahasa Arab berarti “doa”, dan doa dalam bahasa “salat” diawali dengan Takbir dan diakhiri dengan salam, ibadah salat sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan, dengan menghadirkan hati dengan ikhlas dan penuh

³⁷ Miftahul Basar, *Ringkus Pai (Ringkasan Khusus Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta : Guepedia, 2021), 55.

³⁸ Miftahul Basar, *Ringkus Pai (Ringkasan Khusus Pendidikan Agama Islam)*, 58.

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Surabaya : Karya Utama, 2005), 389.

semangat dan dari kata-kata dan tindakan tertentu.⁴⁰ Ini bertujuan untuk menunjukkan dedikasi dan kerendahan hati kepada Tuhan.⁴¹ Salat dhuha adalah salat sunnah yang dilaksanakan setelah matahari terbit sampai waktu salat dzuhur. Salat Dhuha dikenal sebagai salat sunnah untuk mendapatkan rizki dari Allah. Berdasarkan hadist Rasulullah, Allah berfirman:

“Wahai anak Adam, jangan sekali–kali engkau malas mengerjakan empat Rakaat pada waktu permulaan siang (salat dhuha) niscaya pasti aku akan cukupkan kebutuhanmu pada akhir harinya”. (HR. Hakim dan Thabrani).⁴²

Ibadah salat dhuha memiliki jumlah rakaat yang beragam, jumlah rakaat salat dhuha sedikitnya 2 hingga 8 dan sebanyak-banyaknya rakaat salat dhuha adalah 12 rakaat. Setiap dua rakaat yang dikerjakan atau kelipatannya memiliki manfaat tersendiri. Untuk melaksanakan salat sunah bisa dilakukan di rumah, sebab mengandung keutamaan sendiri untuk rumah yang digunakan untuk ibadah salat selain salat wajib. Dalam sebuah hadist dikatakan bahwa Rasulullah hanya melakukan ibadah salat dhuha ketika berada di rumah :

أَمَّا سَأَلْتُ : هَلْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى ؟ قَالَتْ : لَا ،
إِلَّا أَنْ يَجِيءَ مِنْ مَغِيبِهِ

*“Aisyah ra. Pernah ditanya : apakah Rasulullah saw biasa menunaikan salat dhuha? Ia menjawab : Tidak, kecuali bila beliau pulang dari bepergian”.*⁴³

Sebuah amalan wajib jelas memiliki keutamaan yang besar, jika seseorang menjalankan kewajiban maka akan membawa kedalam ketaatan. Begitu juga amalan sunah seperti ibadah salat dhuha ini. Terdapat hikmah manfaat yang sangat besar bagi orang yang melaksanakannya.⁴⁴

⁴⁰ Nuhyanan, Abdul Kadir, *Pedoman dan Tuntunan Salat Lengkap*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), 19.

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Belajar Agama Islam Secara Menyeluruh*, (Wonosobo : Gaceindo. 2019), 29.

⁴² Shobiroh Ulfa Kurniawati, *Keajaiban Salat Subuh, Tahajud, Dhuha*, (Jakarta : Prima Cipta, 2021), 82.

⁴³ Mustofa, Misbah bin Zaenal, *Bulughul Maram*, (Surabaya : Ihsan), 288.

⁴⁴ Farhan Al – Atsary, *Kedahsyatan Salat Tahajud, Subuh, Dhuha*, 203.

b. Hukum Ibadah Salat Dhuha

Salat dhuha adalah sunnah yang dianjurkan, sunnah muakkad. Karena Rasulullah selalu melakukannya, membimbing para sahabatnya untuk melakukannya, dan menasehatinya untuk selalu melakukannya dan menjadikannya kehendaknya. Kehendak Rasul Allah kepada seseorang berarti kehendak umat secara keseluruhan, kecuali ada bukti kekhususan hukum bagi orang tersebut. Didalam buku karya Khalilurrahman El-Mahfani disebutkan Dasar hadistnya dari Abu Hurairah RA, sebagai berikut :

أَوْصَانِي خَلِيلِي ﷺ بِثَلَاثٍ صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتَي الصُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ

Artinya: “*kekasihku SAW mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat salat dhuha dan salat witir sebelum tidur*”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadist diatas menjelaskan tentang beberapa wasiat yang disampaikan oleh Rasulullah kepada sahabat beliau, wasiat yang disampaikan kepada satu orang oleh beliau berarti wasiat untuk seluruh umatnya. Wasiat tersebut berisi tentang anjuran untuk berpuasa selama tiga hari setiap satu bulan, menunaikan salat dhuha dan salat witir sebelum tidur. Hadist tersebut shahih menjadi hujjah yang tidak perlu diragukan lagi akan disyariatkan ibadah salat dhuha dan menjadi suatu sunah yang dianjurkan.⁴⁵

c. Jumlah Raka'at Salat Dhuha

Ada beberapa hadist yang menerangkan tentang jumlah rakaat pada salat dhuha. Namun dari beberapa hadist tersebut disimpulkan bahwa bilangan rakaat dalam salat dhuha sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya rakaat salat dhuha yang dikerjakan Rasulullah adalah delapan rakaat, sedangkan menurut sabda beliau salat dhuha dapat juga dilakukan dengan dua belas rakaat.⁴⁶

1) Hadist yang menerangkan bilangannya empat rakaat

⁴⁵ Khalilurrahman El-Mahfani, *Bertaambah Kaya dan berkah Dengan Salat Dhuha*, (Jakarta : Wahyu Qolbu, 2015), 4.

⁴⁶ Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Salat Sunnah*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2010), 143.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى
أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَ يَرِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ. رواه مسلم

Artinya : “Dari Aisyah ra. Berkata : Rasulullah saw biasa melaksanakan salat dhuha empat rakaat dan kadang-kadang melebihi dari itu, sekehendak Allah.” (HR. Muslim).⁴⁷

2) Hadist yang menerangkan bilangannya delapan rakaat

وَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ, دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَيْتِي فَصَلَّى
الضُّحَى الثَّمَانِي رَكَعَاتٍ, رواه ابن حبان

Artinya : “Dari Aisyah ra. Berkata : Rasulullah saw masuk kedalam rumah kemudian salat dhuha sebanyak delapan rakaat.” (HR. Ibnu Hibban).⁴⁸

3) Hadist yang menerangkan bilangannya dua belas rakaat

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ ﷺ مَنْ صَلَّى الضُّحَى اثْنَيْ
عَشْرَةَ رَكَعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ. رواه الترمذي

Artinya: “Dari Anas ra. Berkata : Rasulullah saw bersabda : Barang siapa yang salat dhuha dua belas rakaat, maka Allah bangunkan baginya gedung di surga.” (HR. Turmudzi).⁴⁹

Sebagian ulama beropini bahwa tidak ada batasan bilangan rakaat pada salat dhuha. Said bin Manshur sewaktu ditanya : “apakah sahabat Rasulullah Saw. juga melaksanakan salat itu?” ia menjawab :”ya, diantara mereka ada yang mengerjakannya sebanyak dua belas rakaat, ada yang empat rakaat dan ada pula yang mengerjakan terus-menerus hingga tengah hari.”⁵⁰

⁴⁷ Mustofa, Misbah bin Zaenal, *Bulughul Maram*, (Surabaya : Ihsan), 288.

⁴⁸ Mustofa, Misbah bin Zaenal, *Bulughul Maram*, 290.

⁴⁹ Mustofa, Misbah bin Zaenal, *Bulughul Maram*, 289.

⁵⁰ Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Salat Sunnah*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2010), 144.

*langit, turunkanlah; bila dalam bumi, keluarkanlah; bila sukar, mudahkanlah; bila haram, sucikanlah; bila jauh, dekatkanlah. Dengan hak waktu dhuha, keagungan, kebagusan, kekuatan dan kekuasaan-Mu. Berilah kepada kami apa-apa yang engkau berikan kepada hamba-Mu yang shalih-shalih”.*⁵²

f. Keutamaan Ibadah Salat Dhuha

Berikut ini merupakan beberapa keutamaan yang didapatkan jika melaksanakan ibadah salat dhuha, diantaranya :

1) Sedekah bagi seluruh persendian tubuh manusia

Dari Abu Dzar Al-Ghifari RA. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW. Bersabda:

“Disetiap diri seseorang dari kamu terdapat sedekah, setiap tasbih (ucapan subhanallah) adalah sedekah, setiap tamid (ucapan alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (ucapan lailahailallah) adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah, dan dua rakaat dhuha diberi pahala”. (HR. Muslim).⁵³

Lebih jelas lagi Rasulullah menjelaskan dalam hadits berikut:

“Dalam diri manusia terdapat 360 ruas tulang, hendaklah ia mengeluarkan satu sedekah untuk setiap ruas itu. Para sahabat bertanya, ‘siapa yang mampu mengerjakan hal tersebut wahai Nabi Allah?’ Nabi berkata, ‘Dahak di masjid yang engkau pendam, suatu aral yang engkau singkirkan dari jalan. Jika engkau tidak mendapatkan sesuatu yang sepadan, maka cukuplah bagimu dengan salat dhuha dua rakaat.” (HR. Abu Daud dan Ahmad dari Abu Buraidah).⁵⁴

2) Ghanimah (keuntungan) yang besar

⁵² Zezen Zaenal Alim, *The Ultimate Power Of Salat Dhuha*, (Jakarta : Agromedia Pustaka, 2012), 58.

⁵³ Shobiroh Ulfa Kurniawati, *Keajaiban Salat Subuh, Tahajud, Dhuha*, 86.

⁵⁴ Khalilurrahman Al Mahfani, *Bertambah Kaya Dengan Salat Dhuha*, (Jakarta : Wahyu Qolbu, 2015), 12.

Dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash ra. Berkata :
Rasulullah SAW. Bersabda:

“Perolehlah keuntungan (ghanimah) dan cepatkah kembali”.

Mereka akan berdiskusi satu sama lain tentang kedekatan tujuan perang dan jumlah ghanimah yang akan dilestarikan dan dikembalikan segera (karena jarak yang dekat). Lalu Rasulullah SAW. Bersabda :

“Maukah kalian aku tunjukkan kepada tujuan paling dekat dari mereka (musuh yang akan diperangi), paling banyak ghanimahnya dan cepat kembalinya?” mereka menjawab : “ya!”.

Rasulullah SAW. Bersabda:

“Barangsiapa yang berwudhu, kemudian masuk kedalam masjid untuk melakukan salat dhuha, dialah yang paling dekat tujuannya (tempat perangnya), lebih banyak ghanimahnya dan lebih cepat kembalinya”. (Shahih al-Targhib:666)⁵⁵

3) Sebuah rumah di surga

Di dalam rumah akan dibangun sebuah rumah bagi mereka yang antusias melaksanakan salat dhuha. Hal ini dijelaskan dalam hadits:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ صَلَّى الصُّحَى اثْنَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ. رواه الترمذي

Artinya: *“Dari Anas ra. Berkata : Rasulullah saw bersabda : Barang siapa yang salat dhuha dua belas rakaat, maka Allah bangunkan baginya gedung di surga.”* (HR. Turmudzi).⁵⁶

4) Dicumkupi kebutuhan hidupnya

Dari Abu Darda’ RA. Beliau berkata bahwa Rasulullah SAW. Bersabda:

⁵⁵ Shobiroh Ulfa Kurniawati, *Keajaiban Salat Subuh, Tahajud, Dhuha*, 87.

⁵⁶ Mustofa, Misbah bin Zaenal, *Bulughul Maram*, 289.

“Allah SWT berkata : “Wahai anak Adam, salatlah untuk-Ku empat rakaat dari awal hari, maka akan mencukupi kebutuhanmu (ganjaran) pada sore harinya”. (Shahih al-Jami’:4339)⁵⁷

Salat dhuha merupakan salat permohonan rezeki. Bukan hanya rezeki yang berbentuk harta atau materi saja, melainkan rezeki hidup sehat, rezeki mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dan lain-lain yang dititipkan Allah kepada kita. Allah berjanji kepada orang mukmin yang rajin melaksanakan salat dhuha untuk mencukupi apa yang menjadi kebutuhan dan permohonannya, setidaknya kebutuhan sehari-hari kita terpenuhi. Dengan janji Allah itu, Allah bermaksud memberikan balasan yang setimpal atas ketersediaan hambaNya untuk mengingat diriNya dalam salat dhuha dengan memenuhi sesuatu yang menjadi kebutuhannya sepanjang hari itu.⁵⁸

5) Mendapatkan pahala umrah

Dari Abu Umamah RA. Bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: *“Barang siapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan bersuci untuk melaksanakan salat wajib, maka pahalanya seperti seorang yang melaksanakan haji. Barang siapa yang keluar untuk melaksanakan salat duha, maka pahalanya seperti orang yang melaksanakan umrah”. (Shahih Al-Targhib:673)⁵⁹*

Didalam hadist tersebut disebutkan betapa dahsyatnya keutamaan ibadah salat dhuha. Dijelaskan dalam hadist tersebut bahwa salat dhuha bersaing dengan salat wajib. Dengan mengerjakan salat dhuha kita akan mendapatkan ganjaran seperti pahala ibadah umrah. Disebutkan pula dalam hadist lain bahwa, nilai pahala melaksanakan ibadah salat dhuha dikatakan sebanding dengan ibadah haji dan umrah apabila dikerjakan terus-menerus dan diikuti dengan salat fajar dan *dzikrullah* yang dikerjakan sebelum

⁵⁷ Shobiroh Ulfa Kurniawati, *Keajaiban Salat Subuh, Tahajud, Dhuha*, 88

⁵⁸ Huriyah Huwaida, *Penuntun Mengerjakan salat Dhuha*, (Jakarta : Qultummedia, 2017), 18.

⁵⁹ Shobiroh Ulfa Kurniawati, *Keajaiban Salat Subuh, Tahajud, Dhuha*, 88.

melaksanakan ibadah salat dhuha tersebut. Rasulullah Saw. Bersabda:

“Barangsiapa yang mengerjakan salat fajar (subuh) berjamaah kemudian ia duduk mengingat hingga terbit matahari lalu ia salat dua rakaat (Dhuha), ia mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah; sempurna, sempurna, sempurna.” (Shahih Al-Jami’ : 6346)⁶⁰

6) Mendapatkan ampunan dosa

Allah akan mengampuni dosa orang yang membiasakan salat dhuha, walau dosanya sebanyak buih dilaut. Sebagai mana dalam hadits berikut :

“Siapapun yang melaksanakan salat duha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih dilautan.” (HR. Tirmidzi)⁶¹

Selain beberapa keutamaan salat dhuha yang disebutkan diatas, terdapat tiga alasan mengapa harus melaksanakan salat dhuha, yakni:

- 1) “Sebagai wujud ingat kepada Allah ketika senang”
- 2) “Kepada wujud syukur kepada Allah”
- 3) “Sebagai bentuk tawakkal dan berserah diri kepada ketentuan Allah bahwa Allah yang mengatur rezeki.”⁶²

g. Hukum Melaksanakan Salat Dhuha Berjama’ah

Ibadah salat dhuha merupakan salah satu ibadah salat yang tidak disunnahkan berjamaah, yakni merupakan ibadah salat yang dianjurkan pelaksanaannya dengan cara sendirian atau *munfarid*.⁶³ Menurut madzhab Syafi’i, salat dhuha dikerjakan dengan cara sendirian atau *munfarid* tanpa jamaah,

⁶⁰ Huriyah Huwaida, *Penuntun Mengerjakan salat Dhuha*, (Jakarta : Qultummedia, 2017), 5.

⁶¹ Shobiroh Ulfa Kurniawati, *Keajaiban Salat Subuh, Tahajud, Dhuha*, 89.

⁶² Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Salat Dhuha*, (Jakarta : Wahyu Media, 2008), 23.

⁶³ Muhammad Ajib, *Klasifikasi Salat Sunnah dan Keutamaannya* , (Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2020), 41.

namun jika ada yang mengerjakan salat dhuha dengan cara berjama'ah hukumnya tetap boleh.⁶⁴

Imam An-Nawawi adalah seorang ulama besar madzhab Syafi'i, beliau menjelaskan sebagai berikut :

*“Telah disebutkan bahwa salat sunnah itu tidak dianjurkan untuk berjamaah kecuali salat ied, salat gerhana, salat istisqa, dan salat tarawih serta witr. Adapun salat lainnya seperti salat rawatib, salat dhuha, dan salat mutlaq maka tidak disunnahkan untuk berjamaah. Namun, jika dikerjakan secara berjamaah maka hukumnya tetap boleh dan tidak makruh. Imam Syafi'i rahimahullah mengatakan tidak apa-apa jika salat sunnah dilakukan dengan berjamaah”.*⁶⁵

3. Metode Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa

Ada beberapa cara yang dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan ibadah salat dhuha berjamaah:

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa agar dapat berkembang jasmani dan rohaninya serta memiliki akhlak yang baik dan benar. Metode keteladanan memberikan kontribusi yang luar biasa untuk pendidikan ibadah, moralitas dan seni.⁶⁶ Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi contoh sempurna umat manusia. Kisah hidup Nabi mengungkapkan bahwa beliau selalu memberikan contoh yang baik bagi para sahabatnya, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Itulah sebabnya ia dikenal sebagai Al Amin karena akhlaknya yang terpuji.⁶⁷ Allah berfirman :

⁶⁴ Muhammad Ajib, *33 Macam Jenis Salat sunnah*, (Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2020), 88.

⁶⁵ Muhammad Ajib, *33 Macam Jenis Salat sunnah*, 88.

⁶⁶ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur'ani Dalam Mendidik Manusia)*, (Depok : Rajawali Pers, 2020), 26.

⁶⁷ Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Cendekia* 05 no. 01, (Juni 2019), 25.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al Ahzab : 21)⁶⁸

Dengan demikian, seluruh perilaku Rasulullah selalu menjadi panutan umatnya baik dulu, sekarang dan masa yang akan datang dalam segala bidang.⁶⁹ Metode keteladanan adalah menuntut pendidik untuk memberikan contoh tentang apa yang diajarkan kepada siswa. Sebelum mendistribusikan kepada siswa, pendidik atau guru harus terlebih dahulu mendistribusikan. Untuk menjadi kuat dalam berkomunikasi dengan anak-anak, mendorong mereka untuk melakukan apa yang guru katakan, dan memastikan bahwa pendidik tidak memiliki alasan untuk mengatakan "Saya hanya mengajar".⁷⁰

b. Metode kisah

Secara etimologis, metode cerita atau *qashash* adalah bentuk jamak dari *qisshah*, Masdar dari *قَصَّ يَقْصُ*, yang berarti "narasi dan *retrace*" atau "ikuti jejak". Mendongeng berarti cara untuk menceritakan suatu masalah dengan menceritakan secara kronologis bagaimana sesuatu terjadi, apakah itu benar-benar terjadi atau hanya fiksi.⁷¹ Metode cerita adalah metode yang digunakan dengan cara bercerita yang memuat nasehat-nasehat untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya untuk bekerja dengan baik. Cara ini dianggap sebagai alternatif untuk mensugesti pola pikir anak. Mendengarkan membuat anak senang, namun sekaligus secara tidak langsung menyerap nilai

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Surabaya : Karya Utama, 2005), 595.

⁶⁹ Usiono, Potret Rasulullah Sebagai Pendidik, *Jurnal Ansiru* 01 no. 01, (Juni 2017), 205.

⁷⁰ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Riau : Dotplus Publisher, 2020), 24.

⁷¹ Eko Sudarmanto, dkk, *Pendidikan Anti Korupsi Berani Jujur*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), 70.

pendidikan dan tidak merasa terjejal.⁷² Prinsip metode ini terdapat dalam firman Allah :

كُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya : “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. (QS. Yusuf : 3)⁷³

Para nabi menggunakan metode ini untuk menjelaskan nilai integritas dalam menyelamatkan orang dari kehancuran, seperti yang disebutkan dalam kisah-kisah tunanetra, cacat dan sakit, dengan nilai dan makna eksklusif.⁷⁴ Menurut Abdurrahman Shaleh, contoh metode ini adalah kisah antara Nabi Musa dan Fir'aun. Dalam sejarah, ada beberapa contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh Nabi Musa dan perbuatan buruk yang dilakukan oleh Fir'aun. Kisahnya abadi di dalam Al-Qur'an.⁷⁵

c. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dapat dikatakan sebagai sebuah cara untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran islam.⁷⁶ Metode pembiasaan pada dasarnya adalah pengulangan. Maksudnya, suatu hal yang dibiasakan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan menjadi suatu kebiasaan.⁷⁷

⁷² Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur'ani Dalam Mendidik Manusia)*, 27.

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Surabaya : Karya Utama, 2005), 317.

⁷⁴ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur'ani Dalam Mendidik Manusia)*, 27.

⁷⁵ Ahmad Sukri Harahap, Metode Pendidikan Islam Dalam perspektif Filsafat Pendidikan islam, *Jurnal Hikmah* 15 No. 01, (Juni 2018), 16.

⁷⁶ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur'ani Dalam Mendidik Manusia)*, 27.

⁷⁷ Vebri Angdreani, Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong, *Jurnal At-ta'lim* 19 No. 01, (Juni 2020), 6.

Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga anak dapat menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik tanpa merasa payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan kesulitan.⁷⁸ Terkait dengan pembiasaan ini Rasulullah bersabda :

عَنْ عَمْرٍو شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ . مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ . (رواه احمد و أبو داود)

Artinya : *“Dari Umar bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda : “Suruhlah anak-anak kalian untu melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.* (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Menanamkan suatu kebiasaan memang tidak mudah karena membutuhkan waktu yang sangat lama, tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan juga tidak mudah untuk digoyahkan. Metode ini mempunyai peranan penting untuk kehidupan manusia, karena selain menghemat kekuatan manusia karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, Islam juga menggunakan metode pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan.⁷⁹

d. Metode hukuman

Metode hukuman digunakan sebagai sarana memperbaiki tingkah laku anak yang melakukan pelanggaran dan pada tingkat yang sulit dinasehati, sedangkan anak yang melakukan kebaikan, ketaatan atau berprestasi baik akan memperoleh hadiah atau penghargaan.⁸⁰

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian hukuman adalah harus memiliki batasan-batasan yang spesifik.

⁷⁸ Kholil Asy’ari, Metode Pendidikan Islam, *Jurnal Qatrana* 01 no. 01, (Juni 2014), 199.

⁷⁹ Supiana dan Rahmat Sugiharto, Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi bandung Jawa Barat), *Jurnal Educuan* 01 No 01, (Februari 2017), 98.

⁸⁰ Kholil Asy’ari, Metode Pendidikan Islam, *Jurnal Qatrana* 01 no. 01, (Juni 2014), 200.

Jangan sampai hukuman yang diberikan kepada anak terdapat unsur mengintimidasi, sejalan dengan pendapat Al - Ghazali “tidaklah tepat cepat-cepat menghukum murid yang bersalah, tetapi akan lebih baik jika memberikan kesempatan bagi murid untuk memperbaiki diri dan mengakui kesalahannya”.⁸¹

Salah satu ayat yang berkaitan dengan metode hukuman terdapat dalam firman Allah QS. Al-Maidah : 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Maidah : 38)⁸²

Sedangkan salah satu ayat yang berkaitan dengan ganjaran terdapat dalam firman Allah QS. Al-Imran : 135

أُولَئِكَ جَزَاءُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّةٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ

Artinya : “Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal”. (QS. Al-Imran : 136)⁸³

e. Metode Nasehat

Metode nasehat atau *Mau'idzah* berasal dari kata *wa`adha*, yang berarti mengajarkan akhlak atau kepribadian. Terpuji, memotivasi pelaksanaannya, menyatakan moral licik, menenangkan dan memperingatkan atau meningkatkan

⁸¹ Agus Nur Qowim, Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam* 03 No. 01, (2020), 47.

⁸² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Surabaya : Karya Utama, 2005), 151.

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Surabaya : Karya Utama, 2005), 84.

kelembutan. Metode konseling merupakan cara yang penting untuk membangkitkan perasaan siswa.⁸⁴

Di dalam Al-Qur'an, metode konseling diberikan kepada mereka yang melanggar aturan, dan metode konseling bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka yang telah dinasihati untuk masuk Islam untuk menegakkan hukum. Atau ajaran yang dipaksakan kepada mereka.⁸⁵ Konseling adalah salah satu metode pengasuhan yang paling berhasil untuk membentuk keyakinan amal dan mempersiapkan untuk membesarkan anak-anak dengan nasihat dan nasihat moral, emosional dan sosial. Hiasi dengan akhlak yang mulia, luhur dan pelajari prinsip-prinsip Islam.⁸⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pendahuluan menggambarkan hasil penelitian pendahuluan yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti atau prioritas penelitian. Menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu mempunyai tujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilaksanakan dari penelitian yang telah ada sebelumnya.⁸⁷ Sebelum memulai penelitian “Strategi Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) melalui Ibadah Salat Dhuha” peneliti berusaha untuk menelusuri beberapa hasil dari penelitian terdahulu dan peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yakni :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	judul	hasil
1.	Nur Milat Agustina	Pengaruh intensitas melakukan puasa senin kamis terhadap kecerdasan emosiona	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian antar variable menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti

⁸⁴ Arif Ganda Nugroho, dkk, *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi dunia Pendidikan*, (Cirebon : Insania, 2021), 22.

⁸⁵ Rahmad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Bening Pustaka, 2019), 10.

⁸⁶ Abdul Rahman, dkk, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter Dalam Islam*, (Jakarta : Guepedia, 2020), 92.

⁸⁷ Supaat, Nur Aris, dkk, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*, (Kudus : Epsilon, 2019), 28.

		mahasiswa prodi PAI angkatan tahun 2017	berpuasa senin kamis akan menjadikan emosi akan berkembang dan terkendali dengan baik karena puasa dapat meningkatkan dan mengendalikan emosi
2.	Muhammad Sarwanto	Meningkatkan kecerdasan spiritual melalui tahfidzal qur'an.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tahfidzal Qura'an dikelas XII memberikan beberapa dampak, diantaranya : menumbuhkan sikap ihsan, jujur, percaya diri, bertanggung jawab, ikhlas dan disiplin.
3.	Risman Mustaring	Peningkatan kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan Asmaul Husna di SMK N 2 Palopo.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan Asmaul Husna sangat efektif dan berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dimana siswa sudah mampu mengaplikasikan dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna.

Tabel 2.2
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Milat Agustina	Subjek penelitian, sama-sama menerapkan nilai-nilai dalam ibadah.	Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian survey, pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, pendekatan kualitatif. Target dan lokasi penelitian.
2.	Muhammad Sarwanto	Subjek penelitian, sama-sama memanfaatkan nilai-nilai dalam ibadah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Jenis pendekatan dan teknik pengumpulan data. Sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual.	Target dan lokasi penelitian
3.	Risman Mustaring	Sama-sama menggunakan metode deskriptif. sama-sama memanfaatkan nilai-nilai dalam ibadah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.	Pendekatan terdahulu menggunakan pendekatan institusional dan psiko-individual kultural. Perbedaan target dan lokasi penelitian.

Beberapa penelitian diatas menjadi pedoman bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Uraian yang berisi tentang hasil serta persamaan dan perbedaan sengaja peneliti paparkan guna memperoleh rincian dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut sebagai upaya peneliti agar terhindar dari unsur plagiatisme dan dari pengulangan penelitian yang sama.

C. Kerangka Berpikir

Alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan dijelaskan pada bagian kerangka berpikir ini. Setiap madrasah pasti memiliki visi dan misi yang menjadi tujuan. Salah satu misi madrasah adalah mendorong dan membantu setiap warga madrasah untuk menyeimbangkan antara “Intellegence Questions”, “Emotional Questions” dan “Spiritual Questions” yang dimiliki siswa. Sedangkan yang menjadi penyeimbang antara dua kecerdasan tersebut adalah kecerdasan spiritual. Dengan begitu dibutuhkan upaya untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa agar misi tersebut dapat tercapai. Banyak upaya yang dapat dilakukan madrasah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa seperti membaca Asmaul Husna, berdo’a, menghafal Al-Qur’an, khataman Al-Qur’an melaksanakan ibadah salat dhuha berjama’ah, salat dhuhur berjama’ah dan lain sebagainya.

Bimbingan untuk melaksanakan rutinitas-rutinitas yang dapat membentuk kecerdasan spiritual dibiasakan dilingkungan madrasah karena sebagian besar waktu siswa di habiskan di lingkungan madrasah. Dengan membiasakan siswa melaksanakan kegiatan seperti ibadah salat dhuha berjama’ah diharapkan kecerdasan spiritual siswa dapat terbentuk sehingga mampu memiliki sikap yang baik yang mencerminkan tingginya kecerdasan spiritual. Sikap baik yang dimaksud peneliti tercermin dalam beberapa sikap seperti istiqomah, sabar, amanah, tawakkal, dan tawadhu’. Yang akan digambarkan pada kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

